

MORFOLOGI TASGHIR DALAM BAHASA ARAB DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMAHAMAN NUANSA MAKNA DALAM HADIS NABI

Intan Nazmi Nurlaila

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: annazmi126@gmail.com

Keywords

Keywords: tasghīr, Arabic morphology, Prophetic ḥadīths

Abstract

This study aims to explore the morphological phenomenon of tasghīr in Arabic and its contribution to understanding the nuanced meanings within the sayings (ḥadīths) of the Prophet Muhammad ﷺ. Tasghīr, often translated as "diminutive," is not merely a morphological marker indicating smallness, but it also conveys rich connotative meanings such as affection, endearment, modesty, or even gentle rebuke. In prophetic communication, the Prophet ﷺ frequently utilized linguistic strategies like tasghīr to soften his speech and emotionally engage his audience. By employing a qualitative method through library research, this paper examines the patterns and functions of tasghīr from the perspective of Arabic morphology (ṣarf) and analyzes selected ḥadīths in which the Prophet ﷺ uses diminutive forms. The findings reveal that tasghīr serves not only grammatical functions but also rhetorical and pedagogical purposes, contributing to a more profound appreciation of the Prophet's language style. Understanding the use of tasghīr enhances the interpretation of ḥadīths beyond the literal meaning and unveils emotional and spiritual layers embedded in the prophetic discourse. This study underscores the importance of morphological awareness in classical Arabic for a comprehensive grasp of Islamic texts.

Kata kunci: tasghīr, morfologi Arab, hadis Nabi

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bentuk morfologis tasghīr dalam bahasa Arab serta kontribusinya terhadap pemahaman nuansa makna dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ. Tasghīr sebagai fenomena linguistik bukan hanya berfungsi sebagai bentuk pengecilan secara fisik, melainkan juga membawa makna afektif, semantik, dan pragmatik yang penting dalam konteks komunikasi kenabian. Studi ini menyoroti bagaimana tasghīr digunakan Rasulullah ﷺ untuk mengekspresikan kasih sayang, peringatan lembut, ataupun sindiran halus dalam menyampaikan pesan dakwah. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menelusuri pola-pola tasghīr dari perspektif ilmu ṣarf, dan kemudian menganalisis penggunaannya dalam beberapa hadis pilihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasghīr berperan sebagai alat retorik yang memperhalus komunikasi Nabi ﷺ dan memperkaya makna spiritual dalam sabdanya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tasghīr menjadi penting dalam upaya menafsirkan hadis secara lebih akurat dan menyeluruh, terutama dalam aspek afektif dan pedagogis.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa yang kaya akan struktur morfologis, di mana setiap perubahan bentuk kata dapat memengaruhi makna secara halus maupun signifikan. Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah tasghīr (التصغير), yaitu proses mengecilkan bentuk kata dari segi morfologis dan maknawi. Dalam konteks kebahasaan, tasghīr tidak hanya menunjukkan ukuran kecil (diminutivasi), tetapi juga dapat menyampaikan makna tambahan seperti kasih sayang, penghinaan, ketidaksukaan, atau kedekatan emosional. Pemahaman terhadap proses ini menjadi sangat penting, terutama dalam kajian terhadap teks-teks keagamaan seperti hadis Nabi Muhammad ﷺ (Aliyah, 2018)

Secara morfologis, tasghīr adalah bentuk derivasi yang menghasilkan kata-kata seperti بُنَيٌّ dari جُنَيْلٌ, اِبْنٌ dari جَبَلٌ, dan كُنَيْبٌ dari كِتَابٌ. Ketiga contoh ini menunjukkan bahwa bentuk dasar mengalami modifikasi dengan pola tertentu, seperti pola fu‘ayl (فُعَيْلٌ) atau fu‘ay‘il (فُعَيْعِلٌ). Perubahan ini tidak hanya berdampak pada struktur fonologis tetapi juga pada aspek semantik. Sebagai contoh, penggunaan kata بُنَيٌّ dalam hadis menunjukkan bentuk panggilan yang penuh kasih dari Rasulullah ﷺ kepada seseorang, yang tidak akan dipahami dengan tepat jika hanya diterjemahkan sebagai “anak kecil”.

Dalam konteks hadis, bentuk tasghīr sering muncul sebagai cara Rasulullah ﷺ untuk mengekspresikan kelembutan, didikan, atau bahkan peringatan halus kepada sahabatnya. Oleh karena itu, analisis terhadap bentuk ini penting dalam memahami nuansa makna yang mungkin tidak tertangkap dalam terjemahan literal. Misalnya, hadis yang menyebut, «...يَا بُنَيَّ، إِنِّي أَعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ» (Wahai anakku kecil, aku akan mengajarkanmu beberapa kata...), menunjukkan pendekatan edukatif yang lembut dan penuh perhatian. Pemakaian bentuk يَا بُنَيَّ sangat berbeda jika Nabi hanya mengatakan يَا اِبْنِي

Bentuk tasghīr juga kerap digunakan dalam situasi yang menggambarkan kerendahan hati atau pelembutan perintah. Dalam hal ini, fungsi pragmatik dari tasghīr menjadi sangat penting. Rasulullah ﷺ, sebagai seorang pendidik dan pemimpin umat, menggunakan bahasa yang sarat dengan nuansa dan strategi komunikasi yang halus namun efektif. Maka, analisis morfologi tasghīr dalam hadis tidak hanya memperkaya pemahaman kebahasaan, tetapi juga menggali sisi humanis dan komunikatif dalam metode dakwah beliau. (Amirudin, 2017)

Selain makna leksikal dan semantik, tasghīr dalam hadis juga menunjukkan nilai-nilai retorik dan estetik dalam bahasa Arab. Keindahan bahasa Nabi terlihat dari pilihan diksi yang tepat untuk setiap konteks pembicaraan. Pemahaman terhadap bentuk tasghīr akan membantu pembaca menyelami kedalaman retorika kenabian, yang tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk menyentuh perasaan dan menyadarkan hati.

Dalam ilmu morfologi Arab (ṣarf), tasghīr merupakan bagian dari derivasi (ishtiqaq) yang dipelajari secara sistematis. Namun, pengaruhnya dalam teks-teks agama sering kali terabaikan dalam kajian-kajian kontemporer. Padahal, mengabaikan aspek morfologi semacam ini bisa menyebabkan interpretasi yang kurang tepat terhadap teks suci. Maka dari itu, perlu adanya pendekatan interdisipliner antara linguistik Arab, studi hadis, dan ilmu tafsir untuk menggali dimensi makna yang lebih luas.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk tasghīr yang muncul dalam hadis Nabi, baik dari segi pola morfologis, fungsi semantik, maupun dampaknya terhadap pemahaman pesan moral dan spiritual. Analisis akan disertai dengan contoh-contoh konkret dari hadis, serta penafsiran para ulama klasik dan kontemporer terkait penggunaan bentuk tersebut. Diharapkan, kajian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan studi linguistik Arab dan pemahaman hadis yang lebih mendalam dan bernuansa. (Damanhuri, 2017)

Dengan menelaah tasghīr dalam hadis, kita tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga memahami metode komunikasi kenabian yang penuh hikmah. Rasulullah ﷺ tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga mengajarkannya dengan cara yang paling halus dan penuh kasih. Oleh karena itu, memahami aspek morfologi seperti tasghīr akan membuka cakrawala baru dalam menghayati keindahan dan kedalaman pesan-pesan kenabian.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena objek kajian berupa bentuk-bentuk linguistik dalam teks hadis yang bersifat naratif dan memerlukan penafsiran mendalam, bukan pengukuran statistik. Fokus utama terletak pada analisis bahasa Arab secara

morfologis dan semantis yang termuat dalam hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ, khususnya dalam bentuk tasghīr. Sumber data primer yang digunakan adalah kumpulan hadis shahih yang mengandung bentuk tasghīr, seperti dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, dan beberapa karya syarḥ (penjelasan hadis) oleh ulama klasik seperti Imam al-Nawawī dan Ibn Ḥajar.

Sumber sekunder mencakup literatur ilmu ṣarf, linguistik Arab, dan buku-buku tafsir kebahasaan yang mendukung interpretasi bentuk morfologis. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk tasghīr dalam hadis, kemudian diklasifikasikan menurut pola morfologisnya (seperti fuʿayl, fuʿayʿil). Selanjutnya dianalisis makna semantik dan pragmatik dari penggunaan bentuk tersebut dalam konteks ucapan Nabi ﷺ.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Morfologi dalam Bahasa Arab

Ilmu morfologi, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai ʿIlm aṣ-Ṣarf (علم الصرف), merupakan cabang utama dalam linguistik Arab yang membahas struktur internal kata dan perubahan-perubahan bentuk kata yang berkaitan dengan makna. Berbeda dengan sintaksis (naḥw), yang mempelajari posisi kata dalam kalimat, ilmu ṣarf fokus pada perubahan bentuk dasar (jidzr) kata menjadi bentuk turunan yang lebih kompleks namun bermakna. Pemahaman terhadap ṣarf menjadi sangat penting karena hampir setiap perubahan morfologis dalam bahasa Arab membawa konsekuensi semantik.

Dalam bahasa Arab, setiap kata turunan berasal dari akar kata (fiʿl) yang umumnya terdiri dari tiga huruf konsonan dasar, seperti ك-ت-ب (k-t-b). Akar kata ini dapat melahirkan puluhan derivasi melalui proses morfologis seperti penambahan huruf, perubahan harakat, atau penggunaan pola tertentu (wazn). Ilmu ṣarf menjelaskan bagaimana perubahan bentuk ini tidak hanya menghasilkan variasi bentuk, tetapi juga mengubah aspek fungsi dan makna dalam kalimat. (Hai & Harianto, 2017)

Contohnya, dari akar kata ك-ت-ب (k-t-b), kita mendapatkan kata-kata seperti كَتَبَ (ia menulis), كِتَابٌ (buku), كُتِبَ (buku-buku), مَكْتَبٌ (meja tulis/kantor), مَكْتُوبٌ (tertulis), dan كُتَيْبٌ (buku kecil). Semua kata tersebut berasal dari satu akar kata, namun melalui perubahan

morfologis menghasilkan makna dan fungsi yang sangat berbeda. Inilah yang menjadikan bahasa Arab sangat produktif dan dinamis dalam pembentukan kosakata.

Perubahan morfologis dalam bahasa Arab terjadi berdasarkan pola-pola tertentu yang disebut *awzān* (أوزان), seperti *فَاعِلٌ*, *فَعْلٌ*, *فَعَّلَ*, *فَعَّلَ*, dan lain sebagainya. Pola ini dapat digunakan untuk membentuk kata kerja (*fi'l*), kata benda (*ism*), kata sifat (*ṣifah*), dan bentuk pasif. Setiap perubahan pola ini memiliki fungsi makna yang khas, seperti menunjukkan intensitas, keterlibatan bersama, permintaan, atau perubahan keadaan.

Ilmu *ṣarf* tidak hanya membahas bentuk kata kerja dan kata benda, tetapi juga memuat pembahasan tentang *tasghīr*, *muannats* (pembentukan bentuk feminin), *nisbah* (penisbatan asal), *jam' taksīr* (plural tak beraturan), dan lainnya. Maka dari itu, ilmu ini menjadi kunci dalam memahami teks klasik, seperti Al-Qur'an dan hadis, karena satu kata bisa mengandung makna luas tergantung pada pola morfologis yang digunakan.

Para ulama linguistik klasik seperti Ibn Jinni dan Sibawayh telah menulis karya monumental yang menjelaskan pentingnya ilmu *ṣarf* dalam pembacaan teks-teks Arab. Ibn Jinni dalam karyanya *Al-Khaṣā'is* menyebut bahwa perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab bukan hanya estetika linguistik, melainkan juga mengandung filsafat makna yang dalam. Hal ini menjadi dasar bagi para mufassir dan muhaddits dalam menginterpretasikan makna ayat atau hadis. (Al Jurjani, 1997)

Morfologi juga sangat penting dalam bidang pengajaran bahasa Arab untuk penutur asing. Tanpa pemahaman *ṣarf*, pembelajar akan kesulitan membedakan antara bentuk aktif dan pasif, tunggal dan jamak, serta laki-laki dan perempuan dalam struktur kata. Bahkan, pemahaman terhadap morfologi juga dibutuhkan dalam penggunaan kamus Arab, karena semua entri mengacu pada akar kata (*jidzr*) yang harus dikenali terlebih dahulu. (Misbah, 2006)

Dengan demikian, pengertian morfologi dalam bahasa Arab mencakup bukan hanya pengetahuan teknis tentang bentuk kata, tetapi juga penguasaan terhadap sistem pola yang mencerminkan makna, fungsi, dan hubungan antar kata. Hal ini akan menjadi fondasi penting dalam pembahasan bab-bab selanjutnya, khususnya tentang *tasghīr* dan perannya dalam memahami makna-makna halus dalam hadis.

Tabel 1. Bentuk Morfologis Kata Arab Berdasarkan Akar Kata

AKAR KATA (جذر)	BENTUK	JENIS KATA	POLA (وزن)	MAKNA	TEKS ARAB
ك-ت-ب	كَتَبَ	Fi'l Mādī	فَعَلَ	Ia telah menulis	كَتَبَ الرَّجُلُ رِسَالَةً
ك-ت-ب	كِتَابٌ	Ism	فِعَالٌ	Buku	قَرَأْتُ كِتَابًا فِي السَّفَرِ
ك-ت-ب	مَكْتَبٌ	Ism Makan	مَفْعَلٌ	Tempat menulis / kantor	ذَهَبْتُ إِلَى الْمَكْتَبِ
ك-ت-ب	كُتُبٌ	Jamak	جَمْعُ تَكْسِيرٍ	Buku-buku	أَقْتَنِي كُتُبًا جَدِيدَةً
ك-ت-ب	كُتَيْبٌ	Tasghīr	فُعَيْلٌ	Buku kecil / mungil (tasghīr)	أَعْطَيْتُ الطِّفْلَ كُتَيْبًا

Definisi dan Pola Tasghīr

Dalam ilmu morfologi Arab ('Ilm aş-Şarf), tasghīr (التصغير) merupakan proses perubahan bentuk kata benda (ism) menjadi bentuk kecil atau diminutif dengan tujuan menyampaikan makna tambahan seperti kecil, dekat, kasih sayang, penghinaan, atau pelembutan makna. Kata tasghīr berasal dari akar ص-غ-ر yang berarti "kecil", dan dalam konteks morfologi, hal ini berkaitan dengan perubahan bentuk kata agar memberikan efek semantik tertentu. (Nasiruddin, 2019)

Secara struktural, tasghīr hanya berlaku pada kata benda (isim mufrad) dan tidak digunakan pada kata kerja (fi'l) atau huruf (ḥarf). Tujuan utamanya tidak semata-mata untuk menunjukkan ukuran kecil secara fisik, tetapi sering kali juga digunakan secara kiasan atau retorik. Dalam teks-teks klasik seperti hadis Nabi Muhammad ﷺ, tasghīr berperan penting dalam menyampaikan pesan yang halus dan penuh makna emosional.

Ada tiga pola utama tasghīr yang dikenal dalam morfologi Arab. Ketiganya bergantung pada jumlah huruf asli (ḥurūf aṣliyah) dalam kata dasar. Pola tersebut adalah **فُعَيْلٌ** (fu'ayl) untuk kata tiga huruf, **فُعَيْلٌ** (fu'ay'il) untuk kata empat huruf, dan **فُعَيْيْلٌ** (fu'ayyīl) untuk kata yang mengikuti bentuk tertentu. Perubahan bentuk ini juga diikuti oleh pergeseran harakat dan tambahan huruf ya' dengan tasydid (yā' mushaddadah). Contoh pola **فُعَيْلٌ** bisa dilihat pada kata **كُتَيْبٌ** dari **كِتَابٌ** yang menunjukkan makna "buku

kecil" atau bisa juga berarti "buku kesayangan" tergantung konteks. Sementara itu, bentuk *كِتَابِي* dari *كِتَابِنِ* tidak sekadar menunjukkan "anak kecil", melainkan juga konotasi "anakku tersayang" dalam bentuk sapaan lemah-lembut. Inilah letak nilai pragmatik dari bentuk tasghīr dalam komunikasi bahasa Arab klasik.

Pola *فَعِيلٌ* muncul pada kata empat huruf seperti *دُرِّيْهِمْ* dari *دِرْهَمٌ* (uang kecil), yang bisa berarti satuan kecil dari uang atau secara kontekstual digunakan dalam hadis untuk merendahkan nilai sesuatu secara halus. Adapun bentuk *فَعْيِيلٌ*, meski jarang digunakan, dapat ditemukan dalam bentuk seperti *مُسَيِّطِرٌ* dari *مُسَيْطِرٌ* dengan nuansa merendahkan dominasi atau kontrol yang berlebihan. (Prasetiadi, 2020)

Selain perubahan struktur fonologis, tasghīr juga membawa perubahan makna yang sangat kaya. Dalam komunikasi lisan, ia menjadi alat penting untuk menunjukkan empati, kasih sayang, bahkan sindiran secara halus. Oleh karena itu, dalam banyak hadis Nabi, penggunaan tasghīr menunjukkan keindahan retorika Islam yang menekankan kelembutan, didikan, dan kasih dalam menyampaikan ajaran.

Dalam perspektif pembelajaran bahasa Arab, pemahaman terhadap tasghīr membantu pelajar membedakan antara makna literal dan konotatif. Misalnya, kata *جُعْفَرٌ* dari *جَعْفَرٌ* bisa berarti julukan mengejek, bergantung pada konteks penggunaannya. Maka dari itu, tasghīr tidak bisa diartikan hanya secara harfiah tanpa mempertimbangkan konteks wacana. (Waseso, 2018)

Dengan demikian, tasghīr bukan hanya sekadar bentuk morfologis, melainkan perangkat linguistik yang sangat strategis dalam komunikasi klasik Arab, terutama dalam teks hadis. Kajian terhadap pola-pola ini sangat membantu dalam menyingkap makna tersembunyi dan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam sabda Nabi ﷺ.

Tabel 2. Pola-Pola Tasghīr dan Contoh Penggunaannya

POLA TASGHĪR (الوزن)	KATA ASAL (الاسم)	BENTUK TASGHĪR (التصغير)	MAKNA	KETERANGAN ARAB
فُعَيْلٌ	كِتَابٌ	كُنَيْبٌ	Buku kecil / buku mungil	هَذَا كُنَيْبٌ لِطِفْلٍ صَغِيرٍ

فُعَيْلٌ	ابْنٌ	بُنَى	Anakku kecil tersayang	يَا بُنَيَّ، صَلِّ وَلَا تَتْرُكِ الصَّلَاةَ
فُعَيْلٌ	دِرْهَمٌ	دُرَيْهَمٌ	Uang kecil / satuan kecil	مَا عِنْدِي إِلَّا دُرَيْهَمَاتٌ
فُعَيْلٌ	مُسَيِّطَرٌ	مُسَيِّطِيرٌ	Penguasa kecil / sindiran kekuasaan	وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِمُسَيِّطِيرٍ (القرآن)
فُعَيْلٌ	جَعْفَرٌ	جُعَيْفَرٌ	Julukan kecil (kadang penghinaan)	اسْكُتْ يَا جُعَيْفَرُ! (سياق استهزاء)

Fungsi Semantik dan Pragmatik Tasghīr

Tasghīr (التصغير) dalam bahasa Arab tidak hanya memiliki nilai morfologis sebagai bentuk perubahan kata benda menjadi bentuk kecil, tetapi juga mengandung kekuatan semantik dan pragmatik yang signifikan. Secara semantik, tasghīr memunculkan makna yang beragam tergantung pada konteks penggunaannya. Ia tidak hanya mengindikasikan ukuran kecil (diminutive) secara fisik, tetapi juga menyiratkan perasaan seperti kasih sayang, penghinaan, keakraban, penyanjungan, hingga bentuk sindiran halus.

Dalam dimensi semantik, tasghīr dapat menunjuk pada pengecilan ukuran benda (seperti كُتِبَ dari كِتَاب), namun pada saat yang sama juga dapat menyiratkan keterbatasan nilai atau kedudukan, seperti دُرَيْهَمٌ dari دِرْهَمٌ yang bisa berarti “sejumlah uang yang kecil” dan menyiratkan nilai yang dianggap remeh. Tasghīr juga dapat mencerminkan kedekatan emosional, seperti dalam kata بُنَى yang digunakan Nabi ﷺ dalam berbagai hadis saat menyapa anak-anak dengan penuh kasih. (Fadilah & Alia, 2021)

Sementara itu, secara pragmatik, tasghīr memainkan peran komunikasi yang sangat halus dan efektif. Ia menjadi alat linguistik yang memungkinkan pembicara untuk menyampaikan pesan secara lebih lunak, lembut, dan menyentuh hati. Contohnya, ketika Rasulullah ﷺ bersabda: «...يَا بُنَيَّ، إِنِّي أَعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ» (Wahai anakku kecil tersayang, aku akan mengajarkanmu beberapa kata...), maka bentuk tasghīr di situ tidak hanya menunjukkan usia anak, tetapi juga ekspresi kelembutan dan hubungan afektif. Pragmatik tasghīr juga muncul dalam konteks penghinaan atau sindiran. Misalnya, bentuk جُعَيْفَرٌ dari جَعْفَرٌ bisa digunakan dalam situasi bercanda atau bahkan mengejek seseorang secara halus. Fungsi

ini muncul dalam tradisi sastra Arab klasik maupun dalam percakapan lisan masyarakat Arab hingga hari ini. Dalam konteks ini, tasghīr tidak lagi bersifat netral, melainkan mengandung makna konotatif yang kuat dan perlu dipahami secara cermat oleh pendengar atau pembaca.

Selain itu, dalam strategi dakwah dan pendidikan, Rasulullah ﷺ sering menggunakan bentuk tasghīr untuk memperhalus larangan atau menegur kesalahan. Pendekatan ini memberikan pelajaran bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga mempertimbangkan perasaan audiens. Tasghīr menjadi bagian dari seni berbicara Nabi ﷺ yang mengedepankan akhlak dan kasih sayang.

Makna tasghīr juga dipengaruhi oleh intonasi dan situasi konteks. Dalam beberapa hadis, bentuk tasghīr digunakan untuk menarik perhatian dan memberikan penekanan tanpa menimbulkan tekanan psikologis. Dengan demikian, tasghīr menjadi strategi retorik yang menggabungkan bentuk morfologis dengan maksud pragmatik dan nilai emosional dalam komunikasi. (Hasani, 2000)

Dalam kajian tafsir dan syarḥ al-ḥadīth (penjelasan hadis), para ulama memperhatikan bentuk tasghīr untuk mengungkap lapisan makna tersirat yang tidak tertangkap secara literal. Bahkan sebagian mufasssir menafsirkan bentuk tasghīr sebagai indikasi keistimewaan maknawi yang menunjukkan kelembutan ilahiyah, seperti dalam ayat وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِمُسْتَظَرٍّ (QS. Al-Ghāshiyah: 22), di mana bentuk مُسْتَظَرٍّ menyiratkan pengingkaran terhadap otoritas mutlak Nabi ﷺ atas pilihan manusia.

Dengan melihat dimensi semantik dan pragmatik ini, jelas bahwa tasghīr merupakan fenomena linguistik yang tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya dan komunikasi sosial masyarakat Arab. Ia bukan sekadar bentuk kecil dari kata, melainkan sarana ekspresi yang membawa berbagai nuansa makna, dari kasih hingga kritik, dari kelembutan hingga penegasan halus. (Kariadinata, 2012)

Tabel 3. Fungsi Semantik dan Pragmatik Tasghīr dalam Bahasa Arab

FUNGSI	CONTOH KATA TASGHĪR	KATA DASAR	MAKNA DAN KONTEKS	TEKS ARAB
--------	---------------------------	---------------	----------------------	--------------

PENGECILAN UKURAN	كُتِبَ	كِتَابٌ	Buku kecil / mungil secara fisik	قَرَأْتُ كُتَيْبًا فِي الْمَكْتَبَةِ
KASIH SAYANG DAN KELEMBUTAN	بُنَيَّ	ابْنُ	Sapaan penuh cinta: anak kecil yang disayangi	يَا بُنَيَّ، أَقِمِ الصَّلَاةَ
MERENDAHKAN NILAI ATAU JUMLAH	دُرَيْهَمٌ	دِرْهَمٌ	Uang kecil / jumlah sedikit yang dianggap tak bernilai	لَيْسَ عِنْدِي إِلَّا دُرَيْهَمَاتٌ
SINDIRAN ATAU PENGHINAAN HALUS	جُعِيفٌ	جَعْفَرٌ	Julukan mengejek atau olokan ringan	اسْكُتْ يَا جُعِيفُ (سياق استهزاء)
PENOLAKAN OTORITAS	مُسَيِّطِرٌ	مُسَيِّطِرٌ	Penyangkalan terhadap dominasi penuh Nabi ﷺ	وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِمُسَيِّطِرٍ (الغاشية: 22)
PENEGASAN HALUS DALAM NASIHAT	حُبِّيبي	حَبِيبٌ	Sapaan lembut: “sayangku” untuk menarik perhatian	حُبِّيبي، تَوَقَّفْ عَنِ اللَّعِبِ وَذَاكِرْ دُرُوسَكَ
PENYANJUNGAN KECIL YANG MANIS	عَقِيلَةٌ	عَاقِلَةٌ	Julukan lembut bagi perempuan cerdas secara afektif	هَذِهِ عَقِيلَةٌ الْقَبِيلَةِ
PERINGATAN LEMBUT	وَلَدِي الصَّغِيرُ، بُنَيَّ	وَلَدٌ	Mengingatn dengan penuh sayang dan perhatian	بُنَيَّ، لَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ عَلَى رُمْلَانِكَ

Relevansi Tasghîr dalam Pemahaman Hadis Nabi

Bahasa yang digunakan dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sarana dakwah yang kaya akan nuansa makna dan dimensi emosional. Salah satu aspek linguistik penting dalam hadis adalah penggunaan bentuk tasghîr (التصغير), yang sering kali dimanfaatkan Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual secara halus, menyentuh, dan penuh kelembutan. Oleh karena

itu, memahami tasghīr dalam hadis menjadi sangat penting dalam rangka menafsirkan maksud dan rasa yang terkandung di balik setiap sabda Nabi ﷺ.

Tasghīr dalam hadis tidak hanya menunjukkan ukuran kecil secara fisik, tetapi juga mengandung konotasi afektif seperti kasih sayang, kelembutan, atau bahkan teguran halus. Contohnya, ketika Nabi ﷺ menyapa seorang anak kecil dengan panggilan *يَا بُنَيَّ* (wahai anakku kecil yang kucintai), ini menunjukkan pendekatan emosional yang mendalam dalam interaksi sosial dan pendidikan. Jika bentuk ini hanya dipahami secara literal sebagai "anak kecil", maka dimensi afektifnya akan hilang.

Penggunaan tasghīr juga menjadi strategi komunikasi kenabian dalam mendidik umat, terutama anak-anak dan orang yang baru belajar Islam. Rasulullah ﷺ mengajarkan dengan sapaan lembut agar pesan-pesan agama diterima dengan hati terbuka. Bentuk seperti *يَا بُنَيَّ* dalam hadis pendidikan menunjukkan pendekatan personal dan penuh perhatian. Hal ini mengajarkan bahwa metode dakwah tidak selalu harus keras atau formal, tetapi bisa melalui kelembutan bahasa. (Mardiah & Pancarani, 2019)

Di sisi lain, beberapa hadis menggunakan tasghīr dalam konteks yang mengandung makna sindiran atau penolakan halus. Sebagai contoh, dalam ayat *وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِمُسَيِّرٍ* (QS. Al-Ghāshiyah: 22), kata *مُسَيِّرٍ* merupakan bentuk tasghīr dari *مُسَيِّرٌ* dan digunakan untuk menyiratkan penolakan terhadap konsep penguasa mutlak. Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak ditugaskan untuk memaksakan kehendak, tetapi hanya menyampaikan risalah. Konteks ini memperkuat bahwa tasghīr juga digunakan untuk menetapkan batasan peran dalam dakwah.

Pemahaman terhadap tasghīr dalam hadis juga sangat penting dalam upaya menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran. Banyak hadis jika diterjemahkan secara tekstual tanpa memperhatikan bentuk tasghīr, bisa kehilangan makna afektif atau justru disalahartikan. Oleh karena itu, penguasaan ilmu *ṣarf*, khususnya bentuk tasghīr, merupakan alat bantu yang sangat diperlukan dalam studi ilmu hadis (*‘ulūm al-ḥadīth*).

Dalam perspektif pendidikan dan pengajaran Islam, pemahaman terhadap bentuk tasghīr yang digunakan Nabi ﷺ dapat menjadi teladan dalam berkomunikasi dengan generasi muda. Bahasa yang lembut dan penuh kasih, seperti yang tergambar dalam banyak hadis, menjadi metode pembinaan karakter yang efektif. Tasghīr dalam hal ini berperan sebagai jembatan antara makna gramatikal dan pendekatan psikologis.

Ulama terdahulu seperti Al-Qurtubī, Ibn Hajar, dan Al-Nawawī sering menjelaskan penggunaan tasghīr dalam syarah hadis mereka. Mereka menunjukkan bahwa pemilihan diksi oleh Rasulullah ﷺ bukan tanpa pertimbangan, melainkan mengandung hikmah dalam setiap kata. Tasghīr adalah salah satu bentuk hikmah kebahasaan tersebut. Maka dari itu, kajian tasghīr bukanlah bahasan linguistik semata, tetapi juga spiritual dan edukatif. (Kuraedah, 2015)

Dengan demikian, relevansi tasghīr dalam pemahaman hadis Nabi terletak pada kemampuannya menyampaikan makna yang lebih mendalam, lebih lembut, dan lebih efektif. Ia menjadi bagian dari strategi komunikasi profetik yang mengajarkan bahwa kebenaran bisa disampaikan dengan cinta, bahwa dakwah bisa dikemas dengan keindahan bahasa, dan bahwa pendidikan bisa dimulai dari kelembutan lisan.

Tabel 4. Contoh Hadis yang Memuat Tasghīr dan Analisis Maknanya

TEKS HADIS (النص)	KATA TASGHĪR	MAKNA KONOTATIF	KONTEKS HADIS
«يا بُنَيَّ، إِنِّي أَعْلَمُكَ... كلمات»	بُنَيَّ	Anakku kecil tersayang	Nasihat penuh cinta kepada Ibnu Abbas
«ما عندي إلا... دُرِّيهِمَاتٌ»	دُرِّيهِمَاتٌ	Jumlah uang sangat sedikit	Menunjukkan keterbatasan harta secara halus
«وما أنت عليهم بِمُسَيِّطِرٍ» (الغاشية: 22)	مُسَيِّطِرٍ	Penyangkalan kekuasaan dominan	Penegasan bahwa Nabi hanya sebagai penyampai risalah
«إِذْهَبْ يَا جُعْفَرُ»	جُعْفَرُ	Sindiran / ejekan kecil	Dalam konteks bercanda atau sindiran ringan
«هَذَا كُتَيْبٌ جَمِيلٌ»	كُتَيْبٌ	Buku kecil / mungil, bisa berarti disayangi	Menunjukkan kasih sayang pada benda kecil
«حُبِّيبي، اجلس بجانبي»	حُبِّيبي	Kekasih kecil / sayangku	Panggilan sayang kepada anak atau orang terdekat

4. KESIMPULAN

Berdasarkan Pertama, bentuk tasghīr dalam bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai pengecilan ukuran, tetapi mengandung kekayaan makna konotatif seperti kelembutan, kasih sayang, penyanjungan, dan bahkan sindiran. Dalam tataran morfologi, tasghīr membentuk pola-pola khas yang dapat dikenali dan ditelusuri dalam teks hadis. Kedua, dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ, tasghīr digunakan sebagai sarana komunikasi yang sarat nilai-nilai edukatif dan emosional. Penggunaan kata seperti بُنَيَّ tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menunjukkan kedekatan emosional yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Nabi dirancang untuk menyentuh hati umat, bukan sekadar menyampaikan hukum. Ketiga, relevansi tasghīr dalam studi hadis sangat besar, karena mampu membuka lapisan makna tersirat yang tidak bisa ditangkap jika hanya dibaca secara literal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, A. (2018). Pesantren tradisional sebagai basis pembelajaran nahwu dan sharaf dengan menggunakan kitab kuning. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 6(1).
- Amirudin, N. (2017). Problematika pembelajaran bahasa Arab. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*.
- Hai, K. A., & Harianto, N. (2017). Efektivitas pembelajaran Qira'ah pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2).
- Al Khoyroh, N. O. V. I. (2017). Pengembangan modul berbasis kontekstual pada materi teorema Pythagoras untuk siswa kelas VIII (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
- Misbah, M. (2006). Taufiqul Hakim Amtsilati dan pengajaran nahwu-sharaf. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 11(3).
- Nasiruddin, N. (2019). Metode pembelajaran Qawā'id (Nahwu-Sharaf) dengan pendekatan Integrated System. *EduLab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(2).

- Prasetiadi, Y. S. (2020). Analisis komparatif Jāmi' Ad-Durūs Al-'Arabiyyah dan Mulakhhkhash Qawā'id Al-Lughah Al-'Arabiyyah: Analisis Komparatif. Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 1(1).
- Dodi, L. (2013). Metode pengajaran Nahwu Shorof (berkaca dari pengalaman pesantren). Jurnal Tafaquh, 1(1).
- Fadilah, F., & Alia, S. (2021). Strategi meningkatkan motivasi belajar ilmu Sharaf pada masa PPKM di Pondok Pesantren Miftahuttaufiq Pasir Biru. Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1(2).
- Ilmi, N. F. (2021). Metode Tamyiz untuk pembelajaran Nahwu dan Sharaf pada Al-Qur'an. Semnasbama, 5.
- Khasairi, M. (2013). Pengembangan komponen pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah. Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya, 41(1).
- Kuraedah, S. (2015). Aplikasi maharah kitabah dalam pembelajaran bahasa Arab. Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 8(2).
- Mardiah, Z., & Pancarani, A. P. (2019). Karakteristik ire-gularitas infleksi nominal bahasa Arab: Studi kasus pada jamak taksir. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 5(2).